

PERAN MASJID AR-RAHMAN TUAN SYEKH SILAU LAUT SEBAGAI PUSAT PERADABAN ISLAM LOKAL DI ASAHAN

Firmansyah

Universitas Medan Area, Indonesia

Email: firmansyah@staff.uma.ac.id

Anri Naldi

Universitas Medan Area, Indonesia

Email: anrinaldi@staff.uma.ac.id

Dina Aulia

Universitas Medan Area, Indonesia

Email: albathul344@gmail.com

Abtrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Masjid Ar-Rahman Tuan Syekh Silau Laut sebagai pusat peradaban Islam lokal di Desa Silau Laut, Kabupaten Asahan, khususnya dalam perkembangan dakwah, pendidikan Islam, serta penyebaran Tarekat Syattariyah. Masjid Ar-Rahman tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial-keagamaan yang membentuk identitas religius masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah sosial, yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui studi dokumentasi, observasi lapangan, serta wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat sekitar yang memiliki keterkaitan dengan sejarah masjid dan jaringan tarekat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Ar-Rahman memainkan peran strategis dalam pembinaan keagamaan masyarakat melalui kegiatan pengajian, pembelajaran kitab-kitab klasik, serta pendidikan madrasah yang berkontribusi terhadap penguatan literasi Islam lokal. Selain itu, keberadaan Tuan Syekh Abdurrahman sebagai tokoh sentral memperkuat fungsi masjid sebagai pusat penyebaran Tarekat Syattariyah, yang kemudian membentuk pola keberagaman masyarakat dengan corak sufistik yang moderat. Masjid ini juga menjadi ruang integrasi sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat serta melahirkan tradisi keagamaan yang terus diwariskan hingga kini. Dengan demikian, Masjid Ar-Rahman dapat dipahami sebagai institusi penting dalam pembentukan peradaban Islam lokal yang tidak hanya berorientasi pada ritual, tetapi juga pada penguatan pendidikan dan transformasi sosial masyarakat Asahan.

Kata kunci: *Masjid Ar-Rahman, Tuan Syekh Silau Laut, sejarah sosial, dakwah, pendidikan Islam, Tarekat Syattariyah, Asahan.*



PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap sejarah Islam lokal di Indonesia semakin menguat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya dan identitas keagamaan daerah. Fenomena ini muncul karena banyak situs keislaman tradisional seperti masjid tua, makam ulama, dan pusat tarekat yang mulai terancam oleh modernisasi, perubahan sosial, serta minimnya dokumentasi sejarah. Paradigma pelestarian budaya dan identitas kultural diakui sebagai pilar penting kehidupan berbangsa dan digaribawahi juga oleh UNESCO (cultural pluralism, cultural identity) (Jayadi et al., 2022). Pendekatan etnopedagogi mendorong pemanfaatan kearifan lokal termasuk tradisi keagamaan dan situs Islam sebagai sumber belajar karakter dan identitas (Sakti et al., 2024).

Masjid tidak lagi hanya dipahami sebagai tempat ibadah, melainkan sebagai institusi sosial yang memiliki peran besar dalam membentuk tradisi, pendidikan, dan struktur peradaban masyarakat. Masjid menjadi ruang transmisi nilai dan etika (amanah, kejujuran, kepedulian, tolong-menolong) yang menjadi fondasi struktur sosial dan peradaban (Jaramillo Villegas et al., 2025). Forum pembelajaran sosial melalui khutbah, pengajian, majelis taklim, dan kegiatan komunitas, mirip peran lembaga pendidikan dalam membentuk pola pikir dan perilaku warga (Guckian et al., 2021). Ruang penanaman nilai disiplin, kebersamaan, dan akhlak, sebagaimana fungsi masjid/pesantren dalam pola hidup santri di sekolah berasrama (Hastasari et al., 2022),(Hanafi et al., 2021). Sumber narasi sejarah lokal yang menanamkan identitas, toleransi, dan kebanggaan kultural sesuai paradigma multikulturalisme, kesetaraan, dan keadilan sosial dalam pendidikan Indonesia (Jayadi et al., 2022).

Dalam konteks ini, Masjid Ar-Rahman Tuan Syekh Silau Laut di Kabupaten Asahan menjadi salah satu contoh penting bagaimana masjid berperan sebagai pusat aktivitas keagamaan, pendidikan Islam, dan penyebaran tarekat yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat setempat. Secara akademik, kajian mengenai masjid sebagai pusat peradaban Islam lokal penting untuk memperkaya studi sejarah sosial Islam di Nusantara, sedangkan secara praktis penelitian ini berkontribusi pada pelestarian memori kolektif masyarakat dan penguatan identitas budaya Islam daerah.

Penelitian tentang ziarah ke Makam Tuan Syekh Silau Laut menunjukkan bahwa area makam memiliki masjid yang selalu terbuka untuk salat pribadi, dan diyakini sebagai tempat suci yang mendukung doa dan ibadah umat yang datang berziarah. Para peziarah memandangi ziarah ke makam ini sebagai sarana mengingat kematian, mendorong kesungguhan beribadah, bersedekah, dan menjalin silaturahmi. Secara fikih, ziarah kubur dinilai sunnah, dengan penekanan bahwa nilai hukumnya bergantung pada niat dan tujuan ziarah (Sirait et al., 2023). Tradisi Bondang di Desa Silo Lama juga dikaitkan dengan



Tuan Syekh Abdurrahman/Syekh Silau Laut, sebagai bentuk syukur atas panen dan doa perlindungan bagi warga, yang memuat pesan iman, syariah, muamalah, dan akhlak. Tradisi ini menguatkan identitas keislaman lokal di sekitar masjid dan makam (Hasibuan et al., 2022). Studi pengelolaan masjid di Kabupaten Asahan menekankan bahwa masjid berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat pengembangan masyarakat Muslim, sehingga memerlukan manajemen idarah, imarah, riayah yang baik (Aidil Zihad & Hasnun Jauhari Ritonga, 2024).

Penelitian mengenai perkembangan Islam lokal di Sumatera Utara telah dilakukan oleh sejumlah akademisi, terutama dalam kajian sejarah ulama, jaringan dakwah, serta perkembangan tarekat di berbagai wilayah pesisir dan pedalaman. Beberapa studi terdahulu juga menyoroti jaringan ulama, lembaga pendidikan, dan organisasi Islam berskala regional seperti Musthafawiyah, MIT, Al-Washliyah, Muhammadiyah, NU, dan Al-Ittihadiyah. Relasi ulama, pesantren, ormas berhasil dipetakan, tetapi level lokal (desa/kampung, masjid tertentu) kurang digarap secara detail (Nurhayati et al., 2020),(Tarigan et al., 2020),(Rasyidin, 2016),(Khairuddin, 2022). Masjid lebih sering disebut sebagai lokasi kegiatan (pendidikan, dakwah) daripada dianalisis sebagai aktor sosial yang membentuk relasi kekuasaan, stratifikasi, dan identitas komunitas (Yudi Roswandi et al., 2024). Di Sumut, studi lebih menonjol pada Naqsyabandiyah (misalnya Babussalam Langkat serta peran tarekat dalam dakwah dan perubahan sosial) (Azhar & Sahfutra, 2022),(Abdurahman, 2018).

Beberapa penelitian telah menggunakan pendekatan sejarah sosial untuk menjelaskan jaringan ulama dan munculnya sistem pendidikan Islam (Sumanti et al., 2024),(Napitupulu et al., 2023). Menggambarkan peran tarekat dalam dakwah, kohesi sosial, dan transformasi masyarakat di Aceh, Langkat, dan daerah lain (Azis et al., 2024),(Zen Amrullah et al., 2023). Ada studi tentang masjid dan peninggalan sejarah (Abidin et al., 2020),(Lubis, 2021).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung bersifat umum, berfokus pada tokoh besar dalam skala regional, atau hanya menempatkan masjid sebagai latar tempat tanpa menganalisis secara mendalam fungsi sosialnya sebagai pusat peradaban. Selain itu, kajian mengenai Tarekat Syattariyah di wilayah Asahan masih terbatas, khususnya yang menempatkan Masjid Ar-Rahman sebagai pusat penyebaran ajaran tarekat sekaligus ruang pembentukan identitas sosial masyarakat. Kekurangan lain dari penelitian terdahulu adalah kurangnya pendekatan sejarah sosial yang mampu menghubungkan antara praktik dakwah, pendidikan, aktivitas tarekat, dan perubahan struktur sosial masyarakat dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Penelitian ini hadir untuk merespons kekurangan penelitian terdahulu dengan menempatkan Masjid Ar-Rahman Tuan Syekh Silau Laut sebagai pusat analisis utama dalam memahami perkembangan Islam lokal di Kabupaten



Asahan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Masjid Ar-Rahman berfungsi tidak hanya sebagai tempat ritual keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membangun peradaban Islam lokal melalui dakwah, pendidikan, serta aktivitas tarekat. Dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial, penelitian ini berupaya menggali relasi antara peran ulama, jaringan keagamaan, lembaga pendidikan, serta struktur sosial masyarakat yang terbentuk di sekitar masjid. Fokus utama tulisan ini adalah mengkaji kontribusi Tuan Syekh Abdurrahman dalam membangun fungsi masjid sebagai pusat dakwah dan pendidikan, serta menganalisis bagaimana Tarekat Syattariyah berkembang melalui masjid tersebut sehingga membentuk corak keberagaman masyarakat Silau Laut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan narasi sejarah, tetapi juga memberikan pemahaman tentang dinamika sosial-keagamaan yang melahirkan tradisi Islam lokal yang khas.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa keberadaan Masjid Ar-Rahman Tuan Syekh Silau Laut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bangunan ibadah, melainkan sebagai pusat peradaban Islam lokal yang berperan aktif dalam transformasi sosial masyarakat Asahan. Jawaban sementara penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan dakwah Islam, pendidikan tradisional, dan penyebaran Tarekat Syattariyah di Silau Laut memiliki hubungan sebab-akibat yang kuat dengan peran masjid sebagai ruang institusional utama. Semakin kuat fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan dakwah, semakin besar pula pengaruh ulama dalam membentuk pola keberagaman masyarakat. Dalam hal ini, Tuan Syekh Abdurrahman diposisikan sebagai aktor sentral yang memperkuat legitimasi sosial masjid sehingga mampu menjadi pusat otoritas keagamaan dan pusat jaringan tarekat. Selain itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa aktivitas tarekat tidak hanya membentuk praktik spiritual masyarakat, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, struktur kepemimpinan agama, dan tradisi keislaman yang diwariskan lintas generasi. Dengan demikian, masjid menjadi faktor kunci yang mempengaruhi lahirnya identitas religius dan budaya Islam lokal di wilayah Asahan.

LANDASAN TEORI

Literatur tentang masjid, ulama, dan tarekat dalam perkembangan Islam Nusantara pada umumnya menegaskan adanya hubungan yang saling terkait antara institusi masjid, otoritas ulama, dan pembentukan praktik sosial-keagamaan masyarakat lokal. Berbagai penelitian telah merespons isu ini dengan menempatkan masjid sebagai pusat ibadah sekaligus ruang sosial, ulama sebagai agen transmisi ilmu dan perubahan sosial, serta tarekat sebagai sistem spiritual yang memperkuat identitas komunitas. Secara umum, penelitian terdahulu dapat dipetakan ke dalam tiga sampai empat kecenderungan utama. Pertama, kajian yang menyoroti masjid sebagai institusi multifungsi pusat ibadah, pendidikan, dan kohesi sosial—dalam membentuk religiusitas komunitas.



Kedua, penelitian yang berorientasi pada studi ulama (biografis-historis) yang menekankan jaringan keilmuan, otoritas karismatik, serta peran ulama dalam Islamisasi lokal. Ketiga, studi yang memusatkan perhatian pada tarekat dan tradisi tasawuf sebagai mekanisme pembentukan spiritualitas, solidaritas sosial, dan kesinambungan tradisi Islam. Keempat (lebih terbatas), kajian pelestarian warisan (heritage studies) yang memandang situs Islam lokal sebagai memori kolektif dan sumber edukasi budaya, namun sering kali terpisah dari analisis dinamika sosialnya.

Masjid sebagai institusi sosial-keagamaan

Masjid dalam kajian teori dipahami sebagai institusi sosial-keagamaan yang memadukan fungsi ritual, edukatif, dan sosial dalam satu ruang kelembagaan. Secara normatif-teologis, masjid adalah tempat pelaksanaan ibadah mahdhah (shalat, zikir, tilawah) sekaligus wadah pembinaan akhlak dan penguatan identitas keagamaan umat (Fitratul Mubaraq et al., 2024),(Gusni, 2023). Dalam perspektif sosiologi agama, masjid berfungsi sebagai pranata sosial yang memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan sosial, menjadi simbol peradaban Islam serta pusat interaksi lintas kelas dan generasi (Sutriyono, 2021),(Awaluddin Hidayat et al., 2024).

Secara historis, masjid berperan sebagai pusat pendidikan, pengambilan keputusan, dan mobilitas sosial, bahkan berkembang menjadi lembaga kaderisasi ulama, pemimpin, dan cendekiawan yang menggerakkan perubahan masyarakat (Rafifah Qanita et al., 2024),(Tandos, 2025). Dalam konteks kontemporer, teori pemberdayaan komunitas dan pembangunan sosial menempatkan masjid sebagai pusat penguatan solidaritas, pelayanan sosial, dan ekonomi umat, yang menuntut manajemen kelembagaan, kepemimpinan visioner, serta jejaring kemitraan yang kuat agar masjid benar-benar berfungsi sebagai pusat peradaban dan pemberdayaan masyarakat (Suud Sarim Karimullah, 2023),(Samwil et al., 2024).

Studi ulama dan jaringan otoritas keagamaan

Studi mengenai ulama dan jaringan otoritas keagamaan menempatkan ulama sebagai pemegang otoritas epistemik dan moral yang legitimasinya bertumpu pada penguasaan ilmu, integritas pribadi, serta keterikatan dengan lembaga dan jaringan tradisi keilmuan. Secara klasik, ulama dipahami sebagai penjaga dan penafsir otoritatif teks suci yang memonopoli akses dan penafsiran keagamaan, sekaligus mengatur batas ortodoksi dan praktik keagamaan di masyarakat (Whyte, 2022),(Bhojani & Clarke, 2023),(Pickett, 2020). Di banyak konteks Muslim, otoritas tersebut dilembagakan melalui pesantren, dayah, masjid, dan majelis fatwa, di mana ulama membangun karisma, jejaring murid-alumni, dan pengaruh sosial yang meluas hingga ranah kebijakan publik,



moderasi beragama, dan rekayasa sosial (Jannah, 2019),(Tahir et al., 2025),(Siddiq & Imama, 2024),(Syarifuddin, 2025).

Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa otoritas ulama tidak lagi tunggal, tetapi berhadapan dan sekaligus berkelindan dengan otoritas baru: organisasi massa Islam, jaringan perempuan ulama, dan pendakwah digital yang memanfaatkan media sosial (Rohmaniyah, Kotele, & Widiastuti, 2022),(Rohmaniyah, Kotele, Pabbajah, et al., 2022),(Akmaliah, 2022),(Zayyadi et al., 2025),(Masruha et al., 2025),(Rozy, 2024). Hal ini menggeser konfigurasi jaringan otoritas dari yang terpusat pada lembaga tradisional menuju pluralisme otoritas berbasis jaringan, visibilitas, dan kepercayaan publik.

Tarekat sebagai sistem spiritual dan kohesi sosial

Tarekat dipahami sebagai sistem spiritual yang terstruktur sekaligus sebagai jaringan sosial yang membangun kohesi komunitas. Secara etimologis, tarekat (thariqah) berarti jalan atau metode menuju kedekatan dengan Tuhan melalui wirid, dzikir, riyadhah, dan bimbingan murshid, sehingga membentuk kepribadian yang tenang, sabar, tawakal, dan berakhlak mulia (Ruslan et al., 2022),(Moh. Wardi et al., 2024). Sebagai sistem, tarekat menghadirkan kurikulum tasawuf yang sistemik: tujuan (ma'rifat dan pembentukan akhlak), mursyid sebagai pendidik spiritual, murid sebagai subjek latihan rohani, proses pendidikan melalui dzikir, mujahadah, dan riyadhah, serta komunitas dzikir yang berulang dan teratur (Azis et al., 2024),(Priyana et al., 2024). Pada level sosial, praktik tarekat membangun kohesi sosial melalui majelis dzikir kolektif, kunjungan spiritual, dan jejaring murid-guru yang melampaui batas kelas sosial, organisasi, bahkan etnis. Hal ini memperkuat solidaritas, etika saling menghormati, modal sosial dan budaya, serta menjadi pengendali moral di tengah perubahan sosial dan krisis modernitas (Naim, 2025),(Khamim, 2022).

Meskipun ketiga kecenderungan di atas memberikan kontribusi penting masjid sebagai institusi sosial, ulama sebagai agen Islamisasi, dan tarekat sebagai pembentuk spiritualitas studi-studi terdahulu masih memiliki kekurangan yang menjadi ruang novelty penelitian ini. Secara umum, penelitian sebelumnya cenderung membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah masjid dikaji sebagai lembaga, ulama dikaji sebagai tokoh, dan tarekat dikaji sebagai praktik ritual. Akibatnya, banyak penelitian “melupakan” hubungan integratif dan timbal balik antara ketiganya dalam konteks lokal yang spesifik. Selain itu, kajian yang benar-benar berbasis data lapangan dan dokumentasi situs (madrasah, rumah adat, makam, peninggalan personal, serta ruang ritual tarekat) sering kali belum dipakai sebagai bukti historis yang dikaitkan dengan dinamika sosial masyarakat secara utuh. Penelitian terdahulu juga relatif kurang memberi perhatian pada masjid sebagai “living heritage” yang terus hidup yakni bagaimana warisan Islam lokal diproduksi, diwariskan, dan dimaknai oleh masyarakat kontemporer. Kekosongan ini penting karena tanpa analisis integratif, peran masjid sebagai



pusat peradaban Islam lokal cenderung dipersempit menjadi simbol sejarah semata.

Bertolak dari kekurangan tersebut, penelitian ini merumuskan arah baru dengan menempatkan Masjid Ar-Rahman Tuan Syekh Silau Laut sebagai pusat analisis dalam perspektif sejarah sosial Islam lokal yang integratif. Penelitian ini tidak hanya memandang masjid sebagai objek fisik atau monumen sejarah, tetapi sebagai ruang hidup (*living institution*) yang merepresentasikan pertemuan antara institusi keagamaan, otoritas ulama, dan tradisi spiritual tarekat dalam kehidupan masyarakat. Orientasi penelitian diarahkan untuk membaca hubungan fungsional yang berkelanjutan: bagaimana masjid melembagakan dakwah dan pendidikan, bagaimana ulama (Tuan Syekh Abdurrahman) membangun otoritas sosial-keagamaan melalui institusi masjid, dan bagaimana Tarekat Syattariyah berperan dalam membentuk corak religiusitas serta kohesi sosial masyarakat Silau Laut. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif yang menghubungkan situs, tokoh, dan praktik keagamaan sebagai satu kesatuan variabel yang saling mempengaruhi, sekaligus memperkuat dokumentasi akademik tentang warisan Islam lokal di Asahan dalam kerangka peradaban Islam Nusantara.

METODE PENELITIAN

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Masjid Ar-Rahman Tuan Syekh Silau Laut sebagai institusi keagamaan sekaligus pusat aktivitas sosial yang membentuk peradaban Islam lokal di Desa Silau Laut, Kabupaten Asahan. Selain masjid sebagai institusi utama, penelitian ini juga memfokuskan analisis pada aktor historis dan sosial yang berperan dalam perkembangan Islam lokal, yaitu Tuan Syekh Abdurrahman sebagai tokoh ulama, jaringan murid dan jamaah, serta praktik sosial-keagamaan masyarakat yang berkaitan dengan dakwah, pendidikan, dan Tarekat Syattariyah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah masjid sebagai artefak fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang melahirkan praktik pendidikan dan spiritualitas kolektif. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell & Poth, 2018) dengan orientasi metode sejarah sosial (*social history*) (Abdurrahman, 2007), yang memungkinkan peneliti memahami hubungan antara institusi masjid, ulama, dan dinamika sosial masyarakat. Metode sejarah sosial dipilih karena penelitian ini bertujuan merekonstruksi proses perkembangan dakwah, pendidikan Islam, serta penyebaran tarekat dalam konteks masyarakat lokal. Tahapan penelitian dilakukan melalui proses heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan historiografi untuk menghasilkan narasi sejarah yang valid dan berbasis bukti.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan kunci seperti tokoh agama setempat, pengurus masjid, keturunan atau pihak yang memiliki hubungan historis dengan Tuan Syekh Abdurrahman, serta masyarakat Desa Silau Laut yang masih menyimpan ingatan kolektif tentang sejarah masjid dan aktivitas tarekat. Selain itu, data juga bersumber dari observasi langsung terhadap kondisi fisik masjid,



makam, artefak peninggalan, serta aktivitas sosial-keagamaan yang masih berlangsung. Data sekunder diperoleh melalui dokumen tertulis seperti catatan sejarah lokal, arsip madrasah, manuskrip atau teks keagamaan yang relevan, literatur akademik, serta sumber digital seperti berita daring dan dokumentasi visual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara, serta studi dokumentasi terhadap arsip dan artefak sejarah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi tematik, interpretasi historis, dan triangulasi sumber untuk menguji validitas informasi (Miles et al., 2014). Proses analisis diarahkan pada penafsiran hubungan antara masjid, ulama, pendidikan, dan tarekat sebagai struktur sosial yang membentuk peradaban Islam lokal di Asahan.

PEMBAHASAN

Results

Transformasi institusi keagamaan sebagai pusat peradaban lokal, bukti pertama atas terjadinya perubahan dan perkembangan peradaban Islam lokal di Silau Laut terlihat dari keberadaan Masjid Ar-Rahman Tuan Syekh Silau Laut sebagai institusi awal yang menjadi pusat dakwah dan pendidikan masyarakat. Data visual/foto yang diperoleh melalui dokumentasi lapangan menunjukkan bangunan masjid yang masih berdiri kokoh dan menjadi simbol historis perkembangan Islam lokal. Selain itu, data tertulis dalam Tabel 1 memperlihatkan bahwa masjid ini merupakan masjid pertama yang didirikan oleh Syekh Abdurrahman sekitar awal abad ke-20 setelah memperoleh tanah dari Sultan Asahan. Masjid tersebut tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pengajaran ilmu agama kepada masyarakat. Dengan kata lain, masjid berfungsi sebagai pusat transformasi sosial yang mengubah kawasan Silau Laut menjadi komunitas religius yang terorganisasi.

Transformasi Institusi Keagamaan sebagai Pusat Peradaban Lokal

Dari data ini menunjukkan bahwa sejak awal, Syekh Abdurrahman telah menggunakan masjid sebagai sarana institusional untuk membangun masyarakat Islam yang berorientasi pada ibadah dan pendidikan. Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan beberapa pola: (1) masjid menjadi titik awal pembentukan komunitas Islam lokal, (2) masjid berfungsi ganda sebagai pusat ibadah dan pendidikan, (3) legitimasi politik Sultan Asahan memperkuat eksistensi masjid, dan (4) masjid menjadi simbol keberlanjutan identitas Islam hingga masa kini.



Gambar. 1
Perubahan Fisik Situs Makam



Masjid Ar-Rahman
Tuan Syekh Silau
Laut



Madrasah An-Najah



Replika Rumah Adat
Tuan Syekh Silau



Ghumah Bosa
(Rumah Besar)



Mandeghosah



Syekh Ali Bersama
ust Abdul Somad

Masjid Ar-Rahman Tuan Syekh Silau Laut adalah masjid yang pertama kali berdiri di Silau Laut yang dibangun oleh Syekh Abdurrahman. Sebagai sarana tempat ibadah dan mengajarkan ilmu agama. Tuan Syekh membuka kawasan Silau Laut sekitar tahun 1909/1910 setelah diberi tanah oleh Sultan Asahan, sehingga masjid tersebut kemungkinan besar dibangun pada abad ke-20. Madrasah An-Najah adalah sekolah yang didirikan oleh Syekh Abdurrahman pada tahun 1937. Sebagai sarana menimba ilmu agama seperti: fiqih dan tasawuf. Replika Rumah Adat Tuan Syekh Silau, dibangun oleh pemerintah daerah kab. Asahan karna keinginan Bupati agar rumah peninggalan syekh Silau Laut tidak hilang begitu saja ditelan masa, dan agar keturunannya tau tentang sejarah dari Tuan Syekh. Diresmikan pada 05 April 2025 oleh Bpk Taufik Zainal (bupati asahan) bersama ust Abdul Somad (tokoh adat). Ghumah Bosa (Rumah Besar) adalah rumah syekh Abdurrahman yang banyak menyimpan Sejarah. Serambi rumahnya digunakan sebagai tempat mengajar mengaji, dan ruang tamunya digunakan untuk mendamaikan perselisihan warga, dan disudut-sudut rumahnya ia menasehati, menenangkan, dan mengobati Masyarakat yang



datang dari jauh. Mandeghosah, tempat ini dulu disebut dengan Surau yang digunakan untuk berzikir yang didalamnya berkumpul orang-orang dari berbagai macam negeri untuk mengambil talqin zikir yang diajarkan oleh syekh Abdurrahman dari gurunya syekh Daud Al-Fatani dari guru-gurunya bersambung sampai syekh Abdullah Syattori, karna itu dikenal dengan Thoriqoh Syattoriyah. Sekarang digunakan sebagai tempat istirahat untuk para tamu yang datang dari jauh untuk berziarah ke makam syekh silau laut.

Trend penguatan pendidikan Islam dan transmisi keilmuan, bukti kedua atas kecenderungan perkembangan (*trend*) peradaban Islam lokal di Silau Laut tampak melalui keberadaan lembaga pendidikan tradisional dan ruang transmisi ilmu yang diwariskan oleh Syekh Abdurrahman. Data dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa Syekh Abdurrahman mendirikan Madrasah An-Najah pada tahun 1937 sebagai sarana pembelajaran ilmu agama seperti fikih dan tasawuf. Selain itu, data visual berupa foto bangunan madrasah memperlihatkan bahwa lembaga tersebut tidak hanya menjadi fasilitas pendidikan, tetapi juga bagian dari sistem penguatan kaderisasi ulama lokal. Keberadaan *Ghumah Bosa* (Rumah Besar) juga memperkuat bukti ini, karena serambi rumah digunakan sebagai tempat mengajar mengaji, sementara ruang tamu digunakan untuk menyelesaikan konflik sosial masyarakat. Dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas formal, tetapi juga dalam ruang domestik dan sosial yang melekat pada figur ulama. Dari data tersebut dapat diidentifikasi beberapa pola penting: (1) pendidikan Islam berkembang melalui lembaga formal (madrasah) dan nonformal (rumah ulama), (2) ilmu agama yang diajarkan mencakup aspek syariat dan tasawuf, (3) ruang pendidikan berfungsi sekaligus sebagai ruang penyelesaian konflik sosial, dan (4) sistem pendidikan berbasis ulama membentuk keberlanjutan tradisi Islam lokal secara turun-temurun.

Solusi spiritual dan jaringan tarekat sebagai penguat identitas sosial, Bukti ketiga atas solusi sosial-keagamaan (*solution*) yang berkembang dalam masyarakat Silau Laut dapat dilihat dari keberadaan *Mandeghosah* (Surau) sebagai pusat zikir dan transmisi spiritual melalui Tarekat Syattariyah. Data yang dibaca dalam Tabel 1 menyebutkan bahwa tempat ini menjadi lokasi berkumpulnya masyarakat dari berbagai negeri untuk mengambil talqin zikir yang diajarkan Syekh Abdurrahman, yang sanadnya bersambung hingga Syekh Abdullah Syattori. Bukti ini memperlihatkan bahwa tarekat bukan hanya praktik ritual individual, tetapi menjadi jaringan sosial dan spiritual lintas wilayah. Data visual menunjukkan bahwa Mandeghosah masih digunakan hingga kini sebagai tempat istirahat bagi peziarah yang datang dari jauh. Selain itu, dokumentasi foto Syekh Ali bersama Ustadz Abdul Somad memperlihatkan kesinambungan genealogis ulama dan jaringan spiritual yang masih hidup dalam memori masyarakat. Dari data ini menunjukkan bahwa tarekat Syattariyah menjadi basis penguatan identitas religius sekaligus memperkuat relasi sosial masyarakat Silau Laut. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan pola: (1) surau menjadi pusat spiritualitas komunitas, (2) tarekat menciptakan jaringan murid lintas daerah, (3) tradisi zikir dan ziarah membentuk kesinambungan budaya Islam lokal, dan (4)



warisan ulama diperkuat melalui memori kolektif dan dokumentasi genealogis hingga masa kini.

Perubahan Fisik Situs Makam sebagai Bentuk Pelestarian Sejarah

Perubahan fisik situs makam sebagai bentuk pelestarian sejarah, bukti pertama atas terjadinya perubahan dalam pelestarian warisan Islam lokal di Silau Laut tampak jelas melalui renovasi kompleks makam para syekh. Data visual yang diperoleh dari dokumentasi lapangan memperlihatkan kondisi makam setelah renovasi, ditandai dengan bangunan pelindung yang lebih kokoh dan tertata rapi. Selain itu, data yang dibaca dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa renovasi dilakukan pada 02 Februari 2024, dan di dalam bangunan tersebut terdapat empat makam utama. Data perbandingan berupa foto tempo dulu memperlihatkan kondisi makam sebelum renovasi, yang lebih sederhana dan kurang terawat. Dari temuan ini menunjukkan bahwa situs makam mengalami transformasi fisik sebagai upaya menjaga keberlanjutan memori sejarah ulama lokal. Renovasi ini sekaligus menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat dan pemerintah daerah terhadap pentingnya situs religius sebagai warisan budaya. Dari data tersebut dapat disimpulkan beberapa pola: (1) terdapat tren pelestarian situs sejarah Islam melalui renovasi fisik, (2) makam menjadi simbol identitas religius komunitas, (3) perubahan fisik menunjukkan adanya keterlibatan institusi sosial/pemerintah dalam menjaga warisan, dan (4) renovasi memperkuat fungsi makam sebagai ruang ziarah yang lebih representatif dan terorganisasi.

Gambar. 2

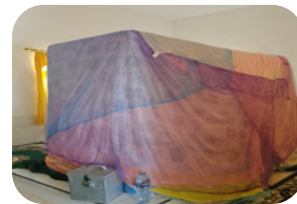
Perubahan Fisik Situs Makam sebagai Bentuk Pelestarian Sejarah



Makam Para Syekh jika dilihat dari luar



Makam Para Syekh jika dilihat dari luar tempo dulu



Makam Syekh Abdurrahman



Makam Hj. Maryam



Makam Syekh Muhammad Ali



Makam Syekh H. Abdul Latif



Berdasarkan gambar di atas makam para Syekh jika dilihat dari luar setelah renovasi, yang didalamnya terdapat 4 makam. Direnovasi pada 02 Februari 2024. Makam Para Syekh jika dilihat dari luar tempo dulu. Syekh Abdurrahman adalah ulama besar, putra dari Nahkoda Alang Batubara, merupakan tokoh sentral yang mengembangkan ajaran Islam, khususnya Tarekat Syattariyah. Beliau dikenal sebagai ulama yang mendalami ilmu syariat (fikih), tauhid, dan tasawuf dari berbagai guru terkemuka, termasuk syekh Jambek dari Minangkabau. Wafat pada 28 Februari 1941. Hj. Maryam istri syekh Abdurrahman yang berada di dekat makam syekh Abdurrahman. Syekh Muhammad Ali adalah anak dari syekh Abdurrahman yang dikirim belajar ke Mekkah yaitu kepada syekh Hasan (ahli Hadis) dan kepada Sayyid Alawy bin Abbas Al-Hasani (keturunan Nabi). Wafat pada tahun 1990. Syekh H. Abdul Latif beliau adalah anak dari syekh Abdurrahman. Seorang tokoh penting yang mewarisi keilmuan dan karisma ayahnya sebagai ulama Tarekat Syattariyah

Genealogi ulama dan kesinambungan otoritas keagamaan, bukti kedua atas keberlanjutan (trend) peradaban Islam lokal dapat dilihat dari struktur genealogi ulama yang tersimpan dalam kompleks makam tersebut. Data yang dibaca dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa makam yang terdapat di kompleks tersebut tidak hanya makam Syekh Abdurrahman sebagai tokoh sentral, tetapi juga makam istri beliau Hj. Maryam serta dua anaknya, yaitu Syekh Muhammad Ali dan Syekh H. Abdul Latif. Informasi ini menunjukkan bahwa Silau Laut memiliki tradisi keberlanjutan otoritas keagamaan berbasis keluarga ulama, di mana ilmu dan pengaruh sosial diwariskan lintas generasi. Dari temuan ini menunjukkan bahwa pusat peradaban Islam lokal tidak hanya dibangun oleh satu tokoh, tetapi dilanjutkan oleh generasi penerus yang memperkuat jaringan keilmuan. Syekh Muhammad Ali misalnya, dikirim belajar ke Mekkah kepada ulama ahli hadis dan keturunan Nabi, yang mengindikasikan adanya hubungan intelektual transnasional. Dari data tersebut dapat disimpulkan pola: (1) ulama Silau Laut membangun kesinambungan kepemimpinan keagamaan secara genealogis, (2) pendidikan Islam memiliki jaringan global melalui Timur Tengah, (3) makam menjadi sumber legitimasi sejarah otoritas ulama, dan (4) peradaban Islam lokal tumbuh melalui pewarisan ilmu dan karisma dalam keluarga religius.

Makam sebagai solusi sosial-budaya dan ruang memori kolektif, Bukti ketiga atas solusi sosial-budaya (*solution*) dalam menjaga identitas Islam lokal tampak dari fungsi makam sebagai ruang ziarah, ruang memori kolektif, dan pusat simbolik masyarakat Silau Laut. Data visual menunjukkan bahwa makam Syekh Abdurrahman dan tokoh lainnya dilindungi dengan kain penutup khas yang menunjukkan penghormatan masyarakat terhadap ulama. Selain itu, keberadaan makam-makam tersebut memperlihatkan bahwa tradisi ziarah masih hidup dan menjadi bagian dari praktik keberagaman masyarakat. Data yang dibaca dalam Tabel 2 menegaskan bahwa Syekh Abdurrahman merupakan ulama besar yang mendalami syariat, tauhid, dan tasawuf, serta dikenal sebagai tokoh sentral penyebaran Tarekat Syattariyah, dan wafat pada 28 Februari 1941. Dari temuan ini menunjukkan bahwa makam bukan hanya peninggalan fisik,



tetapi menjadi sumber legitimasi spiritual dan simbol keberlanjutan tradisi tarekat. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan pola: (1) makam berfungsi sebagai pusat penghormatan dan spiritualitas masyarakat, (2) ziarah menjadi tradisi yang menjaga kesinambungan hubungan masyarakat dengan ulama terdahulu, (3) makam menjadi media edukasi sejarah Islam lokal bagi generasi muda, dan (4) keberadaan situs makam memperkuat identitas sosial-keagamaan komunitas Silau Laut hingga masa kini.

***Emergency* pelestarian artefak sejarah Islam lokal**

Bukti pertama yang menunjukkan adanya situasi kedaruratan (*emergency*) dalam pelestarian peradaban Islam lokal di Silau Laut tampak dari keberadaan artefak peninggalan Syekh Abdurrahman yang sebagian besar berada dalam kondisi rentan hilang dan berpindah tangan. Data yang dibaca dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa artefak seperti keris Syekh Abdurrahman pernah hilang setelah dititipkan dari satu pihak ke pihak lain, hingga akhirnya ditemukan kembali dan diserahkan kepada Ustadz Abdul Somad. Data visual berupa foto keris memperkuat bahwa artefak tersebut benar-benar ada dan menjadi simbol penting sejarah Syekh Abdurrahman. Selain itu, data lain berupa baju gunting chino serta cap jari keluarga Syekh Abdurrahman juga menunjukkan bahwa warisan material masih tersimpan secara terbatas dalam keluarga keturunan. Dari data ini menunjukkan bahwa artefak sejarah Islam lokal tidak tersimpan dalam lembaga arsip resmi, melainkan dalam penguasaan individu atau keluarga sehingga rawan hilang, rusak, atau tidak terdokumentasi. Dari temuan tersebut tampak beberapa pola: (1) artefak berpindah tangan secara informal, (2) pelestarian bergantung pada memori keluarga, (3) terdapat risiko kehilangan warisan sejarah, dan (4) dokumentasi visual menjadi cara penting untuk menjaga keberlanjutan bukti sejarah.

Bukti kedua atas kecenderungan (*trend*) keberlanjutan otoritas ulama lokal terlihat melalui pola pewarisan benda-benda simbolik yang memiliki nilai spiritual, seperti cincin batu lumut hijau milik Syekh Abdurrahman. Data dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa cincin tersebut diwariskan dari Syekh Abdurrahman kepada Syekh Muhammad Ali, kemudian berpindah ke beberapa tokoh keluarga hingga dipegang oleh generasi berikutnya. Data visual berupa foto cincin memperlihatkan bentuk fisik artefak yang menjadi simbol legitimasi dan keberlanjutan spiritual. Selain itu, terdapat data naratif bahwa pemilik cincin mengalami pengalaman mimpi bertemu Syekh Muhammad Ali yang memberi isyarat untuk memberangkatkan Hj. Rohana ibadah haji pada tahun 1993. Dari temuan ini menunjukkan bahwa artefak tidak hanya dipandang sebagai benda sejarah, tetapi dimaknai sebagai media spiritual yang menghubungkan generasi sekarang dengan tokoh ulama terdahulu. Dari data ini dapat disimpulkan pola: (1) artefak berfungsi sebagai simbol karisma ulama, (2) pewarisan berlangsung lintas generasi sebagai legitimasi religius, (3) pengalaman spiritual memperkuat keyakinan masyarakat terhadap otoritas ulama, dan (4) benda peninggalan menjadi bagian dari tradisi sosial-keagamaan yang hidup.

Bukti ketiga yang menunjukkan solusi (*solution*) penguatan identitas peradaban Islam lokal di Silau Laut terlihat dari keberadaan dokumentasi silsilah keturunan serta narasi kolektif tentang perjalanan Syekh Abdurrahman bersama kerabatnya. Data dalam Tabel 3 menunjukkan adanya gambar silsilah keturunan



Syekh Burhanuddin Ulakkan yang terhubung dengan Syekh Silau, yang menegaskan kesinambungan sanad keilmuan dan garis genealogis ulama. Selain itu, terdapat konsep “Tujuh Sagobuk” yang menggambarkan tujuh kerabat Syekh Abdurrahman yang ikut berhijrah bersama beliau untuk membangun kehidupan baru, bukan karena terusir, melainkan karena keyakinan bahwa Allah menyediakan tanah baru yang lebih baik. Dari temuan ini menunjukkan bahwa identitas Islam lokal di Silau Laut dibangun melalui dua fondasi penting: legitimasi genealogis (silsilah) dan legitimasi historis (narasi hijrah). Dari data ini dapat disimpulkan pola: (1) silsilah digunakan sebagai dasar legitimasi otoritas ulama, (2) hijrah dipahami sebagai strategi religius membangun peradaban baru, (3) tradisi keluarga menjadi sumber utama narasi sejarah, dan (4) dokumentasi silsilah menjadi media penting untuk mempertahankan memori kolektif masyarakat Silau Laut.

Gambar. 3
Peninggalan-Peninggalan Syekh Abdurrahman



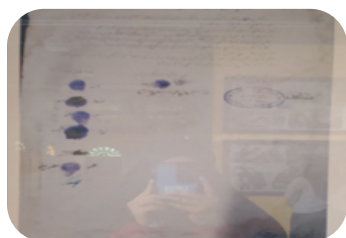
Keris Syekh Abdurrahman



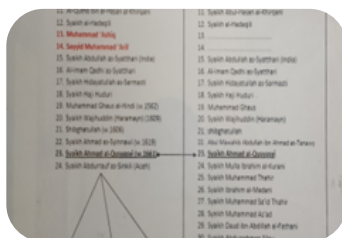
Cincin Syekh Abdurrahman



Baju Syekh Abdurrahman



Cap Jari



Silsilah Keturunan



Tujuh Sagobuk

Berdasarkan gambar di atas keris Syekh Abdurrahman, Keris ini diberikan syekh Abdurrahman kepada putrinya Siti Aminah. Setelah Siti Aminah wafat, keris ini dipegang suaminya Bernama Lobai Udin bin Abdurrahman. Kemudian diserahkan kepada Hj. Rohana. Tahun 1988 Hj. Rohana pindah ke Riau, keris ini dititipkan kepada Hj. Jareah. Setelah itu keris



ini hilang. Setelah Hj. Rohana wafat pada 18 Maret 2019, Hj. Jareah mendapatkan keris ini kembali dan menyerahkannya kepada ust Abdul Somad. Ini adalah cincin milik syekh Abdurrahman, Batu Lumut Hijau. Kemudian berpindah tangan ke syekh Muhammad Ali. Kemudian diwarisi Drs. H. Mansyur Ali, beliau memberikannya kepada H. Hasyim. Kemudian dipakai oleh Hj. Zaleha Hasyim. Ketika beliau memakai cincinnya beliau bermimpi bertemu syekh Muhammad Ali, memberikan isyarat kepada beliau untuk memberangkatkan Hj. Rohana ibadah haji pada tahun 1993. Setelah H. Hasyim dan Hj. Zaleha wafat, cincin ini dipegang putra beliau bernama H. Putra Ika Agus Mahruza. Baju Gunting Cino milik syekh Abdurrahman dipegang keluarga Abdul Hafaz anak Siti Aminah anak syekh Abdurrahman. Cap jari, dari atas: Intan (istri syekh Abdurrahman), Fathmah (putri syekh Abdurrahman), Aminah (putri syekh Abdurrahman) dan Hj. Hadiyah (putri syekh Abdurrahman). Ini adalah gambar silsilah keturunan Syekh Burhanuddin Ulakkan dengan syekh Silau. Ini adalah nama 7 kerabat syekh Abdurrahman yang bersama beliau pergi meninggalkan tempat tempat asal mereka, bukan karna terusir tapi karna yakin bahwa Allah menyediakan tanah baru yang lebih baik untuk membangun kehidupan.

Discussion

Penelitian ini mengkaji peran Masjid Ar-Rahman Tuan Syekh Silau Laut sebagai pusat peradaban Islam lokal di Kabupaten Asahan dengan menelusuri perkembangan dakwah, pendidikan Islam, dan penyebaran Tarekat Syattariyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Ar-Rahman bukan sekadar tempat ibadah, tetapi menjadi institusi awal yang membangun struktur sosial-keagamaan masyarakat Silau Laut sejak awal abad ke-20. Temuan juga memperlihatkan adanya penguatan pendidikan Islam melalui pendirian Madrasah An-Najah pada tahun 1937 serta penggunaan rumah besar (Ghumah Bosa) sebagai ruang mengaji sekaligus ruang penyelesaian konflik sosial masyarakat. Selain itu, penelitian menemukan bahwa praktik tarekat Syattariyah berkembang melalui ruang spiritual seperti Mandeghosah (surau zikir) yang memperkuat jaringan murid lintas daerah. Bukti lain yang memperkuat peradaban Islam lokal tampak dari keberadaan situs makam ulama beserta renovasinya serta artefak peninggalan seperti keris, cincin, baju, cap jari, dan silsilah keturunan yang membentuk memori kolektif masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan gambaran bahwa masjid, ulama, tarekat, dan artefak sejarah saling terhubung membentuk sistem peradaban Islam lokal yang berkelanjutan.

Berdasarkan teori Abdurrahman, komunitas tarekat di Indonesia berkembang secara beragam dan adaptif sebagai kekuatan sosial-keagamaan, bukan sekadar ritual spiritual. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Ar-Rahman menjadi institusi inti yang membangun struktur sosial Islam



lokal Silau Laut sejak awal abad ke-20 melalui dakwah dan pendidikan. Pendirian Madrasah An-Najah (1937) dan fungsi Ghumah Bosa memperlihatkan transmisi keilmuan formal dan nonformal. Mandeghosah sebagai surau zikir memperkuat jaringan murid Tarekat Syattariyah lintas daerah. Renovasi makam dan artefak menunjukkan pemeliharaan memori kolektif yang menopang kesinambungan peradaban Islam lokal (Abdurahman, 2018).

Hubungan antara masjid, ulama, pendidikan, dan tarekat yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui posisi masjid sebagai institusi sosial yang memiliki legitimasi religius sekaligus legitimasi historis. Masjid Ar-Rahman menjadi pusat peradaban karena dibangun oleh Syekh Abdurrahman yang memiliki otoritas keilmuan dan karisma sosial, sehingga masyarakat menempatkan masjid sebagai sumber rujukan utama dalam urusan agama maupun sosial. Pendidikan Islam berkembang karena masjid menyediakan ruang pengajaran yang terlembaga, baik melalui pendirian madrasah maupun pengajian di rumah ulama. Di sisi lain, tarekat Syattariyah menjadi kuat karena keberadaan masjid dan surau menyediakan ruang ritual kolektif yang memperkuat solidaritas spiritual. Renovasi makam serta pewarisan artefak seperti cincin dan keris menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya simbol-simbol material dalam mempertahankan identitas religius. Hal ini terjadi karena dalam tradisi Islam lokal, artefak dan makam tidak sekadar benda atau situs, tetapi menjadi penghubung spiritual dan historis antara generasi sekarang dengan ulama terdahulu. Dengan kata lain, masjid menjadi pusat peradaban karena mampu mengintegrasikan fungsi ibadah, pendidikan, kepemimpinan sosial, dan pemeliharaan memori kolektif.

Temuan mengenai hubungan masjid, ulama, pendidikan, tarekat, makam, dan artefak dapat dijelaskan melalui teori institusi sosial-keagamaan yang menempatkan masjid sebagai pusat legitimasi religius dan historis dalam masyarakat Muslim lokal. Dalam perspektif Abdurrahman, komunitas tarekat berkembang bukan hanya sebagai praktik spiritual, tetapi sebagai sistem sosial yang membutuhkan institusi pengikat seperti masjid dan surau untuk membangun solidaritas kolektif serta memperkuat otoritas ulama (Abdurahman, 2018). Syekh Abdurrahman sebagai pendiri Masjid Ar-Rahman memiliki karisma dan otoritas keilmuan yang melahirkan legitimasi sosial, sehingga masjid berfungsi sebagai pusat rujukan agama sekaligus ruang penyelesaian persoalan sosial. Pendidikan Islam berkembang karena masjid menyediakan mekanisme transmisi ilmu yang terlembaga melalui madrasah dan pengajian rumah ulama, sejalan dengan teori jaringan ulama yang menekankan peran ulama dalam membangun kesinambungan tradisi keilmuan dan identitas masyarakat (Abidin et al., 2020).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki persamaan dalam hal menegaskan peran masjid sebagai pusat dakwah



dan pendidikan, serta menempatkan ulama sebagai aktor utama Islamisasi lokal. Hal ini sejalan dengan berbagai kajian sejarah sosial Islam Nusantara yang menunjukkan bahwa ulama dan masjid merupakan institusi kunci dalam membentuk identitas komunitas Muslim. Namun, perbedaan dan novelty penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan masjid, pendidikan, tarekat, makam, dan artefak dalam satu rangkaian struktur peradaban Islam lokal. Penelitian sebelumnya umumnya hanya fokus pada satu aspek, misalnya hanya membahas tarekat sebagai ritual spiritual atau hanya mengkaji biografi ulama tanpa mengaitkannya dengan ruang institusional masjid dan sistem sosial masyarakat. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan tarekat Syattariyah di Silau Laut tidak dapat dilepaskan dari lembaga pendidikan, ruang sosial seperti rumah besar, serta keberadaan situs makam yang terus dirawat. Selain itu, dokumentasi artefak seperti cap jari, keris, cincin, dan silsilah keturunan memberikan dimensi baru bahwa peradaban Islam lokal juga dibangun melalui warisan material dan memori keluarga yang selama ini jarang dijadikan bukti utama dalam kajian sejarah Islam lokal.

Masjid sebagai pusat dakwah dan pendidikan serta ulama sebagai aktor utama Islamisasi lokal. Hal ini sejalan dengan studi tentang jaringan ulama dan peran institusi keagamaan dalam membentuk identitas masyarakat Muslim (Abidin et al., 2020),(Nurhayati et al., 2020). Namun, novelty penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan masjid, pendidikan, tarekat, makam, dan artefak sebagai satu kesatuan struktur peradaban Islam lokal.

Makna utama dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peradaban Islam lokal di Silau Laut terbentuk melalui perpaduan antara dimensi religius, sosial, dan historis yang saling memperkuat. Dalam konteks historis, masjid dan madrasah menjadi simbol Islamisasi wilayah yang sebelumnya merupakan kawasan baru yang dibuka oleh Syekh Abdurrahman setelah memperoleh tanah dari Sultan Asahan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan peradaban Islam tidak terlepas dari hubungan antara otoritas agama dan kekuasaan lokal. Dalam konteks sosial, masjid dan rumah besar berfungsi sebagai ruang integrasi masyarakat, karena di sana berlangsung pendidikan, penyelesaian konflik, serta pembinaan moral masyarakat. Dalam konteks ideologis, keberadaan tarekat Syattariyah melalui surau zikir memperlihatkan bahwa Islam lokal di Silau Laut memiliki corak sufistik yang menekankan kedalaman spiritual sekaligus solidaritas komunitas. Renovasi makam dan pewarisan artefak juga dapat dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap ulama yang menjadi simbol kesalehan, legitimasi, dan identitas. Dengan demikian, masjid Ar-Rahman bukan sekadar bangunan, tetapi menjadi “pusat simbolik” yang memproduksi makna keislaman, memperkuat ingatan kolektif, dan membangun identitas masyarakat Asahan dari generasi ke generasi.



Kerangka Abdurrahman, tarekat Syattariyah melalui surau zikir menunjukkan corak sufistik Islam lokal yang tidak hanya memperdalam spiritualitas, tetapi juga membangun solidaritas komunitas melalui ritual kolektif dan jaringan murid. Renovasi makam dan pewarisan artefak memperlihatkan mekanisme pelestarian memori kolektif sebagai bentuk penghormatan terhadap ulama yang menjadi simbol kesalehan, legitimasi, dan identitas masyarakat (Abdurahman, 2018).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting baik dari sisi fungsi maupun disfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara fungsional, Masjid Ar-Rahman berperan sebagai institusi yang memperkuat literasi keagamaan, membangun sistem pendidikan Islam, dan menjadi ruang sosial yang menjaga kohesi masyarakat melalui dakwah serta penyelesaian konflik. Praktik tarekat Syattariyah juga berfungsi memperkuat spiritualitas masyarakat dan membangun solidaritas lintas wilayah melalui jaringan murid dan peziarah. Renovasi makam dan pelestarian artefak memberikan fungsi edukatif karena menjadi sumber pembelajaran sejarah Islam lokal serta memperkuat kebanggaan identitas masyarakat Silau Laut. Namun demikian, terdapat potensi disfungsi apabila pelestarian situs makam dan artefak hanya dipahami secara simbolik tanpa disertai dokumentasi ilmiah dan penguatan literasi sejarah yang memadai. Risiko lain adalah kemungkinan terjadinya penyempitan makna ziarah dan artefak menjadi sekadar budaya mistik yang tidak terkendali apabila tidak diimbangi dengan pendidikan tauhid yang kuat. Selain itu, fakta bahwa beberapa artefak pernah hilang menunjukkan lemahnya sistem perlindungan warisan sejarah. Dengan demikian, fungsi besar masjid sebagai pusat peradaban perlu didukung oleh manajemen pelestarian yang lebih sistematis agar tidak menimbulkan distorsi pemahaman sejarah maupun praktik keberagamaan.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting dari sisi fungsi maupun disfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat Silau Laut. Secara fungsional, Masjid Ar-Rahman berperan sebagai institusi sosial-keagamaan yang memperkuat literasi religius, membangun sistem pendidikan Islam, serta menjaga kohesi sosial melalui dakwah dan penyelesaian konflik, sejalan dengan pandangan bahwa masjid dapat menjadi pusat integrasi komunitas (Awaluddin Hidayat et al., 2024),(Gusni, 2023).

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan rencana aksi sebagai respon kebijakan untuk memperkuat pelestarian dan pengembangan Masjid Ar-Rahman sebagai pusat peradaban Islam lokal. Pertama, pemerintah daerah bersama masyarakat dan tokoh agama perlu membangun sistem dokumentasi resmi berupa arsip digital, museum mini, atau pusat informasi sejarah Syekh Abdurrahman yang memuat foto, artefak, silsilah, serta catatan sejarah masjid dan tarekat. Kedua, pihak madrasah dan lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan sejarah lokal Silau Laut dalam pembelajaran agar generasi



muda memahami akar peradaban Islam di wilayahnya. Ketiga, pengelola masjid dan situs makam perlu membentuk lembaga pengelola heritage berbasis komunitas untuk menjaga artefak agar tidak hilang atau rusak. Keempat, tradisi ziarah dan kegiatan tarekat perlu diarahkan sebagai wisata religi edukatif yang menekankan nilai sejarah dan keteladanan ulama, bukan sekadar ritual. Kelima, kerja sama akademik dengan perguruan tinggi perlu diperluas untuk penelitian lanjutan, seminar, dan publikasi ilmiah (Abdurahman, 2018). Dengan langkah-langkah tersebut, Masjid Ar-Rahman dapat menjadi pusat peradaban Islam lokal yang tidak hanya bertahan secara fisik, tetapi juga berkembang sebagai pusat edukasi sejarah, spiritualitas, dan identitas budaya masyarakat Asahan.

KESIMPULAN

Temuan terpenting dari penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Ar-Rahman Tuan Syekh Silau Laut bukan hanya bangunan ibadah, tetapi merupakan pusat peradaban Islam lokal yang membentuk struktur sosial, pendidikan, dan spiritualitas masyarakat Silau Laut secara berkelanjutan. Hikmah utama yang dapat diambil adalah bahwa peradaban Islam di tingkat lokal sering kali dibangun melalui institusi sederhana seperti masjid, namun memiliki dampak luas karena mampu menyatukan berbagai fungsi kehidupan masyarakat: dakwah, pendidikan, penyelesaian konflik, dan pembinaan moral. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa warisan Islam lokal tidak hanya tersimpan dalam teks atau dokumen resmi, melainkan hidup dalam bentuk situs makam, artefak peninggalan ulama, serta memori kolektif masyarakat yang diwariskan lintas generasi. Tradisi tarekat Syattariyah yang berkembang di Silau Laut membuktikan bahwa dimensi sufistik Islam dapat menjadi kekuatan sosial yang memperkuat solidaritas, identitas, dan jaringan komunitas. Dengan demikian, penelitian ini memberi pelajaran bahwa pelestarian sejarah Islam lokal perlu dipahami sebagai upaya menjaga identitas dan kesinambungan nilai-nilai keagamaan yang membentuk kehidupan sosial masyarakat hingga masa kini.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas kajian sejarah sosial Islam lokal dengan menghadirkan data empiris yang berbasis situs dan artefak. Penelitian ini memberikan sumbangan penting berupa pemetaan hubungan integratif antara masjid sebagai institusi, ulama sebagai aktor historis, pendidikan sebagai mekanisme transmisi ilmu, serta tarekat sebagai sistem spiritual yang membentuk corak keberagaman masyarakat. Secara konseptual, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa masjid dapat diposisikan sebagai pusat peradaban Islam lokal yang memiliki fungsi multidimensi, tidak hanya ritual tetapi juga sosial-kultural. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi berupa dokumentasi artefak sejarah seperti keris, cincin, baju, cap jari, serta silsilah keturunan ulama yang jarang dijadikan sumber utama dalam studi sejarah Islam. Pendekatan sejarah sosial yang



digunakan juga menghadirkan perspektif baru dengan menghubungkan aspek fisik (masjid, makam, artefak) dengan aspek nonfisik (tradisi zikir, pendidikan, legitimasi genealogis, memori kolektif). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya data sejarah Islam Asahan, tetapi juga membuka pertanyaan baru tentang bagaimana warisan Islam lokal dapat dikelola sebagai living heritage yang relevan bagi generasi masa kini.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai peran Masjid Ar-Rahman sebagai pusat peradaban Islam lokal, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini lebih menekankan rekonstruksi sejarah sosial berbasis data lapangan dan narasi masyarakat, sehingga belum sepenuhnya menggali sumber-sumber manuskrip atau dokumen tertulis yang mungkin tersimpan dalam keluarga ulama atau lembaga tertentu. Kedua, penelitian ini belum melakukan penelusuran secara mendalam terhadap jaringan tarekat Syattariyah secara regional maupun transnasional, misalnya hubungan Syekh Abdurrahman dengan jaringan ulama di Minangkabau, Patani, atau Timur Tengah, yang berpotensi memperluas analisis tentang transmisi intelektual. Ketiga, penelitian ini belum membahas secara rinci aspek ekonomi-politik yang mungkin mempengaruhi perkembangan masjid dan tarekat, seperti dukungan kerajaan atau dinamika kekuasaan lokal di masa kolonial dan pascakolonial. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian filologi manuskrip, studi jaringan ulama lintas wilayah, serta analisis politik-budaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai peradaban Islam lokal di Silau Laut dan Kabupaten Asahan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2018). Diversity of Tarekat Communities and Social Changes in Indonesian History. *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 1(1), 61-92. <https://doi.org/10.14421/skijic.v1i1.1217>
- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi penelitian sejarah*. Ar-Ruzz Media.
- Abidin, Z., Basri, B., & Nopriyana, R. D. (2020). The Network Of Ulama In Lampung: Tracing The Islamic Development And Its Influence On Local Tradition And Culture. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(2), 315. <https://doi.org/10.32332/akademika.v25i2.1672>
- Aidil Zihad & Hasnun Jauhari Ritonga. (2024). Problematika Pengelolaan Masjid di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5), 3018-3032. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.2294>
- Akmaliah, W. (2022). RECLAIMING MODERATE ISLAM IN NAHDLATUL ULAMA: Challenging the Dominant Religious Authority in Digital



- Platform. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 16(1), 223. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.223-248>
- Awaluddin Hidayat, Muhammad Alif Al-Aziz, Mega Utami Imyansah, Lili Marzila, & Wismanto Wismanto. (2024). Masjid sebagai Sentral Komunikasi Sosial dalam Penyebaran Informasi untuk Mendukung Pembangunan Masyarakat Islam. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 51-60. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.214>
- Azhar, A., & Sahfutra, S. A. (2022). Islam in North Sumatra: Study on the Naqsabandiyah Sufi Order in the Malay Langkat Community. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 17(2), 131-143. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i2.2379>
- Azis, A., Pabbajah, M., . H., Pabbajah, M. T. H., & Bakry, M. (2024). Socio-Sufism Practices within the Indonesia's Tariqah Practitioners. *International Journal of Religion*, 5(1), 170-178. <https://doi.org/10.61707/nv82ma30>
- Bhojani, A.-R., & Clarke, M. (2023). Religious Authority beyond Domination and Discipline: Epistemic Authority and Its Vernacular Uses in the Shi'i Diaspora. *Comparative Studies in Society and History*, 65(2), 272-295. <https://doi.org/10.1017/S0010417522000470>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fitratul Mubaraq, Maizal Efendi, Yova Murnika, Yohana Dwi Putri, & Wismanto Wismanto. (2024). Mesjid Tempat Ibadah yang Menyucikan Jiwa dan Memperkuat Spiritual. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 42-50. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.213>
- Guckian, J., Utukuri, M., Asif, A., Burton, O., Adeyoju, J., Oumeziane, A., Chu, T., & Rees, E. L. (2021). Social media in undergraduate medical education: A systematic review. *Medical Education*, 55(11), 1227-1241. <https://doi.org/10.1111/medu.14567>
- Gusni. (2023). Mosque Functions as Islamic Education Centers in Overcoming Community Crisis. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(3), 44-51. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v2i3.899>
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Thoriquttyas, T., & Anam, F. K. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the "new normal": The education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, 7(3), e06549. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>
- Hasibuan, K. R., Rubino, R., & Mailin, M. (2022). Pesan Komunikasi Islam dalam Tradisi Bondang dan Implikasinya terhadap Keagamaan Masyarakat Muslim di Kabupaten Asahan. *PERSPEKTIF*, 11(4), 1582-1596. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i4.8122>



- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of islamic boarding schools: The case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(1), e08824. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>
- Jannah, H. (2019). Pondok Pesantren sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura. *Jurnal Al-Hikmah*, 17(2), 79-94. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.9>
- Jaramillo Villegas, C., Hernandez Rincon, E. H., Gallego Beltran, J. C., & Guzman Sabogal, Y. R. (2025). Assessment of professionalism in undergraduate and graduate medical education: A scoping review. *BMC Medical Education*, 25(1), 1295. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07756-w>
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Khairuddin, K. (2022). Al-Ittihadiyah's Gait In The Field of Education in North Sumatra (Study of The History of Islamic Education). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2486>
- Khamim, M. (2022). Sufisme dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat dan Dinamika Sosial Keagamaan. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2(1), 65-82. <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i1.3579>
- Lubis, M. (2021). Nahdlatul Ulama, Education, and Da'wah: Tuan Mukhtar Muda Nasution's Contribution in South Tapanuli. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 166. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v5i2.4585>
- Masruha, M., Munawar, S., Zulmi, F., Abdullah, A., & Husaini, H. (2025). Digitization of Fatwas and Religious Authority: A Study on the Role of Social Media in the Interpretation of Islamic Law. *Journal of Mujaddid Nusantara*, 2(2), 99-113. <https://doi.org/10.62568/jomn.v2i2.421>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moh. Wardi, Mudiuddin, & Heri Fadli Wahyudi. (2024). Pengalaman Dzikir dan Kontemplasi dalam Bimbingan Spiritual Tarekat Tijaniyah di Madura, Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 3(2), 72-84. <https://doi.org/10.51214/biis.v3i2.1354>
- Naim, C. A. (2025). Nyatnyono Village: A Nexus of Tarekat, Religious Culture and Tourism. *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 7(2), 267-286. <https://doi.org/10.14421/skijic.v7i2.3707>
- Napitupulu, D. S., Asari, H., & Arsyad, J. (2023). Kaderisasi Ulama di Sumatera Utara: Antara Pesantren dan Pendidikan Kader Ulama (PKU). *FIKRAH*, 11(2), 299. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v11i2.19286>



- Nurhayati, N., Akmal Tarigan, A., & Syukri Albani Nasution, M. (2020). The Network Of Ulama And Its Role In The Development Of Islam In North Sumatra. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(2), 210–229. <https://doi.org/10.15642/religio.v10i2.1337>
- Pickett, J. (2020). *Polymaths of Islam: Power and Networks of Knowledge in Central Asia*. Cornell University Press. <https://doi.org/10.1515/9781501750830>
- Priyana, Y., Rusdi, M., Muhammadong, M., Tjahyadi, I., & Imron, A. (2024). Ritual Dynamics and Spiritual Practices in the Teaching of Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. *West Science Islamic Studies*, 2(03), 165–171. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i03.1132>
- Rafifah Qanita, Nursyafna Nursyafna, Muhammad Fadhly, & Wismanto Wismanto. (2024). Peran Masjid sebagai Lembaga Kaderisasi Umat di Tengah Dinamika Sosial: Sebuah Tinjauan Historis dan Kontemporer. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 01–11. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.216>
- Rasyidin, A. (2016). Islamic Organizations In North Sumatra: The Politics of Initial Establishment and Later Development. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 10(1), 63. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.1.63-88>
- Rohmaniyah, I., Kotele, S., Pabbajah, M., & Rasyidah, H. S. (2022). Female Ulama’s Authority: Deconstructing Masculine Domination in Islamic Norms and Practices. *International Journal of Islamic Thought*, 6, 54–61. <https://doi.org/10.24035/ijit.21.2022.225>
- Rohmaniyah, I., Kotele, S., & Widiastuti, Rr. S. K. (2022). Reclaiming an Authority: Women’s Ulama Congress Network (KUPI) and a New Trend of Religious Discourse in Indonesia. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(3), 60. <https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0068>
- Rozy, Y. F. (2024). The Influence of Traditional Religious Authority on Digital Preachers: Case Studies of Ustadz Hanan Attaki and Ustadz Adi Hidayat. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 20(2). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v20i2.20395>
- Ruslan, R., Burga, M. A., & Noer, M. U. (2022). Theological belief towards Islamic spiritual belief: Evidence from South Sulawesi, Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.8009>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>



- Samwil, S., Tjoetra, A., Yulianda, R., & Khairan, K. (2024). The Systematic Approach in Revitalizing the Role of Mosques as Community Empowerment Centers. *Proceedings of International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM)*, 4, 00022. <https://doi.org/10.29103/icospolhum.v4i.395>
- Siddiq, A., & Imama, L. S. (2024). The Role of Ulama and Muslim Networks in Countering Radicalism. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 65–80. <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.1.20232>
- Sirait, R. R., Arifinsyah, A., & Zulkarnain, Z. (2023). Kegiatan Ziarah ke Makam Tuan Syekh Silau Laut dalam Pandangan Masyarakat Desa Silo Lama Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(2), 249–259. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.1935>
- Sumanti, S. T., Nunzairina, N., & Salminawati, S. (2024). The Evolution of Islamic Educational Institutions in North Sumatra Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4419>
- Sutriyono, S. (2021). Peran dan Fungsi Sosial Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat Desa Palalangan. *KASBANA: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(2), 125–141. <https://doi.org/10.53948/kasbana.v1i2.28>
- Suud Sarim Karimullah. (2023). The Role Of Mosques As Centers For Education And Social Engagement In Islamic Communities. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 6(2), 151–166. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v6i2.184>
- Syarifuddin, S. (2025). Ulama Dayah and the Construction of Tolerance and Pluralism in Acehese Society. *Sinthop: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 75–83. <https://doi.org/10.69548/sinthop.v4.i1.23.75-83>
- Tahir, M., Maulida, S., Wijaya, I. S., & Handari, S. (2025). The Role of Traditional Authority of Islamic Religious Figures in Strengthening Religious Moderation in Local Communities. *Pharos Journal of Theology*, (106.5). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.53>
- Tandos, R. (2025). Revitalizing Mosques Across the Ages: Historical Roles, Contemporary Issues, and Post-Pandemic Empowerment Strategies. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 19(1), 49–74. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v19i1.38346>
- Tarigan, A. A., Nurhayati, N., & Nasution, M. S. A. (2020). Ulama Network of North Sumatera in Developing Islam in North Sumatera. *Khazanah Theologia*, 2(1). <https://doi.org/10.15575/kt.v2i1.8163>
- Whyte, S. A. (2022). Islamic Religious Authority in Cyberspace: A Qualitative Study of Muslim Religious Actors in Australia. *Religions*, 13(1), 69. <https://doi.org/10.3390/rel13010069>



- Yudi Roswandi, Elianti Napitupulu, Maretta Ginting, Sarah Kholijah, & Ekel Ginting. (2024). Menelusuri Jejak-Jejak Peninggalan Islam di Sumatera Utara (Abad ke-13 hingga ke-20) dalam Perspektif Sejarah dan Sosial Tahun 2024. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 242-252. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i1.1022>
- Zayyadi, A., Hasan, Z., & Kasrim, K. (2025). Contesting Religious Authority in the Post-Truth Era through a Case Study of Fatwas Issued by the Indonesian Ulema Council and Online Preachers. *West Science Islamic Studies*, 3(04). <https://doi.org/10.58812/wsiss.v3i04.234>
- Zen Amrullah, Hoddin, M. S., & Belvage, R. H. (2023). VALUES ORIENTATION CHANGING IN SOCIAL BEHAVIOR OF THE ADHERENTS TAREKAT NAQSYABANDIYAH MUDZAHARIYAH. *Harmoni*, 22(2), 330-354. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i2.702>

